

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Inisiasi menyusui dini (*early intitation*) atau permulaan menyusui dini adalah bayi mulai menyusui sendiri segera setelah lahir. Jadi sebenarnya bayi mempunyai kemampuan untuk menyusui sendiri, asalkan dibiarkan kontak kulit bayi dengan kulit ibunya, setidaknya selama satu jam segera setelah lahir. Cara bayi melakukan inisiasi menyusui dini dinamakan *the breast crawl* atau merangkak mencari payudara (Utami, 2008: 3). Banyak dari ibu yang baru melahirkan bayinya tidak mau menyusui pada satu jam pertama. Sedangkan inisiasi menyusui dini besar manfaatnya terhadap keberhasilan menyusui. Inisiasi menyusui dalam jam pertama paska lahir menurunkan 22% resiko kematian bayi-bayi usia 0-28 hari, Sebaliknya penundaan inisiasi meningkatkan resiko kematian, Bahkan inisiasi menyusui yang terlambat (setelah hari pertama) meningkatkan resiko kematian hingga 2,4 kali (Nurheti, 2009: 25). Menurut penelitian yang dilakukan Nuryanti, dkk di Sulawesi Selatan (2013: 86) di Indonesia pelaksanaan IMD masih sangat rendah. Berdasarkan data Depkes RI (2004), proporsi praktek IMD 30 menit setelah persalinan hanya 8,3%, sedangkan untuk pemberian ASI satu jam kelahiran hanya sebesar 29,3%. Di Sulawesi Selatan pemberian ASI <1 jam kelahiran mencapai 30,1%. Hal ini di karenakan persepsi negative ibu terhadap pentingnya melakukan IMD pada bayi masih tinggi. Dalam pelaksanaan IMD

dibutuhkan persepsi yang positif dari seorang ibu. Sedangkan persepsi itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal meliputi umur, pendidikan, dan pekerjaan (Nursalam dan Parianti, 2005: 15), serta faktor eksternal meliputi lingkungan, informasi dan pengalaman (Notoatmodjo, 2005: 46). Persepsi itu sendiri adalah sebagai tanggapan langsung dari suatu persepsi merupakan proses seorang mengetahui beberapa hal melalui panca indra (Sugiarsono, 2007: 58). Sedangkan persepsi ibu hamil trimester III dalam pelaksanaan IMD sampai saat ini masih belum jelas.

World Health Organization (WHO) menyebutkan tingkat Inisiasi Menyusu Dini di dunia pada tahun 2010 hanya sebesar 43% dari angka kelahiran bayi. Di Asia tingkat Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah sebesar

38%, Khususnya Asia Tenggara sebesar 27%-29% dari bayi yang lahir

(Flavia, 2010). Pada tahun 2009, SDKI menyebutkan bahwa pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Indonesia hanya sebesar 40,21% dari total angka kelahiran bayi. Untuk Provinsi Jawa Timur pada tahun 2010 pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sebesar 21% dari angka kelahiran bayi, dan khususnya di Kabupaten Ponorogo menunjukkan angka yang terkecil yakni sebesar 19% (Dinkes ponorogo, 2012).

Dari hasil Studi Pendahuluan dengan wawancara yang dilakukan di BPM Siti Saudah tanggal 25 – 28 November 2013 pada 10 responden didapatkan data bahwa dari 10 ibu hamil trimester III terdapat 6 (60%) ibu hamil yang belum mengetahui tentang inisiasi menyusui dini dikarenakan kurangnya sosialisasi dan penyuluhan IMD itu sendiri. Sedangkan 4 (40%) ibu hamil sudah mengetahui tentang IMD dari buku dan informasi dari nakes. Banyak dari mereka yang masih belum mengerti dan manfaat pada IMD.

Kurangnya persepsi ibu tentang IMD ini disebabkan karena berbagai hal di antaranya karena program IMD masih tergolong baru di Indonesia menurut (Utami, 2008:73). Kurangnya pengetahuan ibu untuk melakukan IMD sehingga penerapan inisiasi menyusui dini belum optimal. Selain itu dampak jika bayi tidak di beri ASI sejak dini akan berakibat menurunkan keberhasilan ASI eksklusif, kemungkinan kematian bayi akan meningkat, dan menurunkan daya tahan tubuh bayi. Salah satu manfaat inisiasi menyusui dini bagi ibu adalah ketika bayi diletakkan di dada berada tepat di atas rahim, hal itu membantu menekan plasenta dan mengecilkan rahim ibu dengan begitu mencegah banyaknya pendarahan saat proses persalinan (Utami, 2008: 23).

Kegiatan pembekalan yang baik tentang IMD dibutuhkan untuk meningkatkan persepsi ibu hamil terhadap pentingnya IMD (Nuryanti, 2013: 89). Dengan diadakannya kegiatan sosialisasi diharapkan ibu hamil memiliki persepsi yang baik terhadap IMD sehingga ibu yang baru melahirkan mau melaksanakan proses IMD dan angka kematian bayi dapat ditekan serta akan tercapai sumber daya Indonesia yang berkualitas.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Persepsi Ibu Hamil Trimester III terhadap Inisiasi Menyusui Dini”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka dirumuskan permasalahan berikut “Bagaimanakah persepsi ibu hamil trimester III terhadap Inisiasi Menyusui Dini di BPM Siti Saudah Desa Polorejo,

Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo?''.

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui Persepsi ibu hamil TM III terhadap inisiasi menyusui dini di BPM Siti Saudah Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Organisasi Kesehatan Dunia dan pedoman Nasional bayi dan balita merekomendasikan praktek pemberian ASI eksklusif pada bayi selama 6 bulan pertama setelah kelahiran mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkirakan prevalensi inisiasi dini dan ASI eksklusif (Jennifer HG , Muthukumar K. 2012).

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat sebagai masukan yang berharga dalam meningkatkan persepsi ibu hamil terhadap inisiasi menyusui dini. Dan juga menambah wawasan bagi peneliti mengenai persepsi inisiasi menyusui dini pada ibu hamil dan bahan kajian untuk kegiatan penelitian selanjutnya. Serta dapat dijadikan sebagai bahan *screening*.